

Penerapan Metode *Activity Based Costing* Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi

Ni Luh Gede Pivin Suwirmayanti^[1], Putu Pande Yudiastra^[2],

STMIK STIKOM Bali

Jl. Raya Puputan No. 86 Renon, Denpasar, Bali

Telp. (0361) 244445

e-mail: pivin@stikom-bali.ac.id^[1], yudiastra87@gmail.com^[2],

Abstrak

Sektor UKM yang terus berkembang sudah selayaknya dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik karena memiliki potensi besar untuk dapat mewujudkan usaha menengah yang tangguh. Di sisi lain UKM juga masih dihadapkan pada beberapa kendala, diantaranya terletak pada akuntansi biaya dalam penentuan harga pokok dari suatu barang yang diproduksi. Harga pokok produksi merupakan proses pengumpulan, pengelompokan dan pembebanan biaya-biaya bahan baku, tenaga kerja dan overhead perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Cara yang saat ini digunakan untuk menentukan harga pokok produksi adalah dengan menerapkan cara tradisional. Untuk memperoleh perhitungan harga pokok produksi, maka dipilihlah pendekatan dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) yang berpedoman pada proses penentuan *product costing* (biaya produk) melalui penentuan aktivitas-aktivitas yang diserap produk tersebut selama proses produksi. Perhitungan ini melingkupi semua biaya yang dikeluarkan dalam melakukan suatu produksi barang, termasuk didalamnya estimasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Dengan penerapan *Activity Based Costing* diharapkan menghasilkan perhitungan harga pokok produksi (HPP) untuk produk mug dan botol yang dihasilkan yang lebih baik, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan dalam mengalokasikan biaya dan harga jual produk.

Kata kunci: Harga Pokok Produksi (HPP), *Activity Based Costing* (ABC), Biaya Produk.

Abstract

The growing SME sector should be managed and developed well because it has great potential to realize a tough small business. On the other hand SMEs are also still faced with some obstacles, disdain at the cost of goods from the goods being. Cost of production is the process of completion, grouping and loading costs of raw materials, labor and overhead companies to process raw materials into ready-to-sell products. The way that is currently used to determine the cost of goods is by applying the traditional way. For the calculation of cost of goods manufactured, then selected the approach with *Activity Based Costing* (ABC) method based on *product costing* determination process through the determinant of activities absorbed by the product during production process. This calculation covers all costs incurred in conducting a production of goods, including raw material costs, labor costs, and factory overhead costs. With the implementation of *Activity Based Costing* is expected to produce the cost of finished goods (HPP) for mug products and bottles are produced better, so it can assist in decision making in allocating the selling price and product selling price.

Keywords: Cost of Production (HPP), *Activity Based Costing* (ABC), Product Cost

1. Pendahuluan

Usaha kecil dan menengah (UKM) di berbagai negara termasuk Indonesia merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh. Hal ini karena kebanyakan para pengusaha kecil dan menengah berangkat dari industri keluarga atau rumah tangga yang tentunya menghasilkan produk yang bernilai tinggi. Sektor UKM yang terus berkembang sudah selayaknya dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik karena memiliki potensi besar untuk dapat mewujudkan usaha menengah yang tangguh. Di sisi lain UKM juga masih dihadapkan pada beberapa kendala, diantaranya terletak pada akuntansi biaya dalam penentuan harga pokok dari suatu barang yang diproduksi. Harga pokok produksi (HPP) menggambarkan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk yang dihasilkan,

sehingga ketidakakuratan dalam perhitungannya dapat menimbulkan dampak terhadap harga jual sebuah produk. Penentuan harga pokok produksi menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan pendapatan para pelaku UKM karena berkaitan dengan laba yang akan diperoleh perusahaan. Setiap perusahaan harus mampu menghasilkan produk yang dapat dijual kepada masyarakat agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Oleh karena itu, perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan harus dengan tepat dan benar serta akurat.

Perusahaan Bali Sari yang bergerak dalam bidang manufaktur dalam pembuatan kerajinan tangan, seperti aksesoris dan *souvenir*, gantungan kunci, pin, jam dinding, pembuatan plakat akrilik, jasa *cutting sticker*, *sticker* kaca, menerima jasa *sandblast* gelas/mug, piring, botol, batu, kaca, marmer, dan sebagainya. Hasil produksi seluruhnya berdasarkan pesanan dari pelanggan. Bagi perusahaan manufaktur dituntut untuk dapat menciptakan produk yang berkualitas dengan harga yang terjangkau, sehingga perlu ditentukan harga pokok produksi yang tepat.

Penelitian terkait yaitu “Penerapan *Activity Based Costing System* Sebagai Dasar Penetapan Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang penentuan tingkat layanan rawat inap dengan menggunakan *Activity Based Costing*, dapat dijadikan acuan dalam penetapan tarif rawat inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang dan sebagai alat perbandingan dengan tingkat rawat inap untuk set ini [1]. Penelitian terkait selanjutnya mengenai “Penerapan *Activity Based Costing* (ABC) Sistem dalam Penghitungan Profitabilitas Produk”. Hasil perhitungan biaya produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC). Sistem dapat digunakan dalam menghitung profitabilitas suatu produk yang bisa digunakan untuk mengatur harga jual yang sesuai dengan memperhitungkan biaya produksi dan profitabilitas produknya, sehingga bisa bersaing dalam dunia bisnis yang ketat ini [2]. Penelitian terkait mengenai “Rancang Bangun Sistem Informasi Harga Pokok Produk Busana Muslim Dengan Metode *Activity Based Costing* (PT. Ramli Eksekutif)”. Perhitungan biaya yang digunakan dalam hal ini membantu meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan, diharapkan bisa menghasilkan informasi *output* dalam bentuk biaya barang *manufacture* dengan metode *Activity Based Costing*, biaya laporan aktivitas, laporan harga jualnya, penggunaan bahan baku laporan, dan laporan kerja. Penerapan sistem produksi *cost* dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan penjualan dan untuk mengetahui keuntungan kotor dari sebuah produk [3]. Penelitian lainnya yang yaitu “Rancang Bangun Penentuan Harga Jual Produksi Mebel Pada Dewi Kurnia Jati Dengan Metode *Activity Based Costing*”. Rancang bangun penentuan harga jual produksi dengan metode ABC dapat membantu memberikan rekomendasi dalam sistem ini menentukan harga jual berdasarkan aktifitas yang ada. Selain itu aplikasi penentuan harga jual produksi mebel juga membantu *user* dalam proses penentuan harga jual yang sebelumnya dilakukan secara manual dan memakan waktu yang lama [4].

Permasalahan yang dihadapi oleh UKM Bali Sari dalam hal penentuan harga pokok produksi untuk mengotimalkan keuntungan dari perusahaan maka dibuatlah suatu perancangan sistem dengan menggunakan salah satu metode perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan *Activity Based Costing*. Metode ini berpedoman pada proses penentuan *product costing* (biaya produk), yaitu dengan cara menentukan aktivitas-aktivitas yang diserap produk tersebut selama proses produksi, sehingga dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan serta mengalokasikan biaya secara akurat. Fokus utama *Activity Based Costing* adalah aktivitas, karena pada dasarnya di sebuah perusahaan manufaktur pengelolaan manajemen merupakan perencanaan dan pengendalian. Dalam hal ini adalah pengelolaan aktivitas, yaitu merencanakan dan mengendalikan seluruh aktivitas perusahaan dalam menghasilkan produk pada tingkat tujuan tertentu dalam perusahaan. Untuk perancangan sistem Penerapan Metode *Activity Based Costing* Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi menggunakan *Data Flow Diagram* untuk menentukan proses yang ada di dalam sistem, dengan perancangan database menggunakan Konseptual Database sampai perancangan desain antarmuka sistem.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Harga Pokok Produksi

Dalam penentuan harga jual produknya setiap perusahaan juga akan menghitung berapa harga pokok produksi (HPP) setiap barangnya. Yang dimaksud dengan harga pokok produksi adalah harga pokok yang dikenakan pada suatu barang akibat dari proses produksi. Harga pokok produksi adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan. Mendefinisikannya sebagai aktiva atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik dan termasuk biaya produksi [2]. Semua pengeluaran yang terjadi selama proses produksi itu haruslah dapat dihitung dengan tepat oleh setiap perusahaan dan mengalokasikannya pada tiap-tiap hasil

produksinya sehingga HPP setiap jenis produknya juga akan semakin akurat. Dengan begitu akan mudah bagi pihak penjualan dalam menentukan harga jualnya. Untuk dapat menentukan harga pokok produksi yang tepat dan benar, diperlukan informasi tentang biaya-biaya yang tepat dan benar pula. Rumus perhitungan harga pokok produksi seperti dibawah ini [1]:

$$HPP = BBB + BTKL + BOP$$

Keterangan :

HPP: Harga Pokok Produksi

BBB: Biaya Bahan Baku

BTKL: Biaya Tenaga Kerja Langsung

BOP: Biaya *Overhead Pabrik*

Tujuan dari perhitungan harga pokok produksi adalah untuk menyediakan informasi bagi pembuat laporan keuangan, bagi manajemen dalam melakukan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Selain itu, tujuan perusahaan dalam menghitung dan menentukan harga pokok produksi adalah untuk mengevaluasi kembali harga jual yang telah ditentukan.

2.2 Activity Based Costing

Activity Based Costing (ABC) adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas, dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya. ABC memperkenalkan hubungan sebab akibat antara pemicu biaya (*cost driver*) dengan aktivitas [3].

Setidaknya terdapat dua hal yang menjadi dasar penyusunan metode ABC. Kedua hal tersebut merupakan alasan yang penting dalam penerapan metode ABC, yaitu [4]:

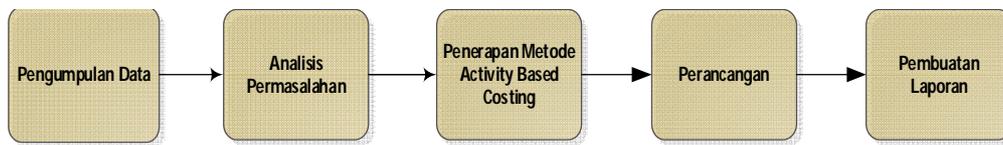
1. Biaya Memiliki Penyebab: Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya akan menempatkan personil perusahaan pada posisi yang dapat mempengaruhi biaya. ABC *system* berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya alokasi biaya.
2. Penyebab Biaya Dapat Dikelola: Penyebab terjadinya biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personil perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

Aktivitas adalah pekerjaan yang dilakukan dalam suatu badan usaha. Aktivitas dapat berupa kegiatan, gerakan, atau serangkaian pekerjaan. Aktivitas dapat pula diartikan sebagai kumpulan tindakan yang dilakukan dalam organisasi untuk tujuan penentuan biaya berdasarkan aktivitas. Aktivitas adalah segala sesuatu yang menyebabkan konsumsi *overhead*. Biaya untuk melakukan aktivitas dibebankan ke produk yang menyebabkan aktivitas tersebut. Dalam sistem ABC, sangatlah penting untuk mengidentifikasi dengan jelas aktivitas yang menjadi pemicu biaya. Karena itu, mengenali dengan baik berbagai hal yang dapat menjadi pemicu biaya adalah sangat penting. Secara umum, terdapat dua jenis pemicu biaya yang bisa dikenali, yaitu [5] :

1. Pemicu Sumber Daya (*Resource Driver*)
Ini adalah kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. Pemicu sumber daya digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktifitas ke *cost pool* tertentu. Contoh *cost driver* jenis ini adalah lantai pabrik, jumlah tenaga kerja, jumlah ruangan yang tersedia.
2. Pemicu Aktivitas (*Activity Driver*)
Ini adalah ukuran frekuensi dan intensitas suatu aktivitas terhadap objek biaya. Contohnya adalah jumlah suku cadang yang berbeda yang digunakan dalam produk akhir untuk mengukur konsumsi aktivitas penanganan bahan atas setiap produk.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini diawali dengan pendefinisian masalah, pengumpulan data dan dilanjutkan sampai dengan perancangan sistem. Gambar 1 menunjukkan metode penelitian yang digunakan.



Gambar 1 Alur Analisis

Tahapan kegiatan secara rinci dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data yang dilakukan adalah Studi Pustaka berupa pengumpulan data berupa buku-buku, paper atau dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dan wawancara, dilakukan proses tanya jawab antara peneliti dengan responden yang terkait yaitu pemilik UKM Bali Sari
2. Analisis Permasalahan, melakukan proses penganalisaan terhadap permasalahan yang dibahas pada penelitian, yaitu penentuan harga pokok produksi pada UKM Bali Sari dengan pendekatan *Activity Based Costing*
3. Penerapan metode perhitungan HPP dengan menggunakan metode ABC (*Activity Based Costing*) untuk mengoptimalisasi laba perusahaan.
4. Perancangan sistem, dimana perancangan sistem diterapkan dari *Data Flow Diagram* sampai Konseptual *Database*
5. Pembuatan Laporan, tahapan ini merupakan tahapan akhir dimana merangkum semua hasil penelitian dalam bentuk sebuah laporan.

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1 Analisis Sistem

Metode yang digunakan dalam manajemen penentuan Harga Pokok Produksi menggunakan *Activity Based Costing* terbatas hanya untuk perhitungan harga pokok produksi saja dan tidak termasuk pada proses pembayaran dan penjualan barang. Kriteria atau Parameter yang digunakan dalam perancangan sistem ini diantaranya adalah jumlah unit yang diproduksi per jenis produk, jam tenaga kerja langsung per unit produk, jam kerja mesin per unit produk, kebutuhan bahan per unit produk, harga bahan langsung per unit, upah tenaga kerja langsung per jam.

Selain itu dari kelompok biaya *overhead* terdiri dari aktivitas tenaga listrik yang dipengaruhi oleh pemicu biaya dari jam kerja langsung, aktivitas pemeliharaan yang dipicu oleh tenaga kerja mesin, aktivitas penanganan material berdasarkan banyaknya bahan, aktivitas inspeksi berdasarkan unit produksi. Hasil yang didapatkan adalah hasil dari perhitungan harga pokok produksi per jenis produknya.

4.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Activity Based Costing*

Dalam metode *Activity Based Costing* diketahui parameter-parameter yang digunakan dalam mencari atau menghitung harga pokok produksi per unit produk, adapun parameternya antara lain : biaya bahan baku yang digunakan dalam proses produksi, biaya tenaga kerja langsung yang terlibat dalam proses produksi dan biaya *overhead* yang dibebankan pada proses produksi.

Karena sudah ditentukan parameter sebagai *input*nya, maka diperlukan perhitungan untuk mendapatkan harga pokok produksi yang efektif dan akurat dari setiap kegiatan. Formula yang digunakan adalah sebagai berikut [4] :

$$HPP = BBB + BTKL + BOP.....(1)$$

Keterangan :

- | | | | |
|-----|------------------------|------|-------------------------------|
| HPP | : Harga Pokok Produksi | BTKL | : Biaya Tenaga Kerja Langsung |
| BBB | : Biaya Bahan Baku | BOP | : Biaya Overhead Pabrik |

Dalam prosesnya terdapat beberapa aktivitas dalam pelaksanaan produksinya. Berikut ini contoh perhitungan harga pokok produksinya: Taksiran biaya yang berkaitan dengan proses produksi kedua produk tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Taksiran biaya proses produksi

Keterangan	Mug	Botol
Unit yang diproduksi	5.000 unit	10.000 unit
Jam tenaga kerja langsung per unit produk	2 jam	1 jam
Jam kerja mesin per unit produk	2 jam	1 jam
Kebutuhan bahan per unit produk	1 unit (<i>mug</i> +stiker)	1 unit (botol+stiker)
Harga bahan langsung per unit	Rp. 15.000,-	Rp. 8.000,-
Upah tenaga kerja langsung per jam	Rp. 7.500,-	Rp. 7.500,-

Rumus :

JKL /unitproduk = jam kerja cutting stiker + jam kerja temple stiker + *sandblast* + finishing.....(2)

JKM /unitproduk = jam kerja mesin *cutting* + jam kerja mesin *sandblast*.....(3)

Biaya *overhead* menurut kelompok aktivitas dan pemicu biaya aktivitas (*cost driver activity*) pada periode tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Taksiran biaya *overhead*

Kelompok aktivitas	Biaya aktivitas	Pemicu biaya aktivitas
a. Tenaga Listrik	Rp. 2.000.000,-	Jam kerja langsung
b. Pemeliharaan	Rp. 4.000.000,-	Jam kerja mesin
c. Penanganan material	Rp. 3.000.000,-	Banyaknya bahan
d. Inspeksi	Rp. 3.000.000,-	Unit produksi
Total Biaya Overhead	Rp. 12.000.000,-	

Berdasarkan data tersebut, dapat dihitung menggunakan metode tradisional dan metode *ABC* sehingga dapat diketahui perbedaannya.

A. Perhitungan *HPP* dengan metode tradisional

1. Menghitung Biaya Bahan Baku Langsung

Rumus :

BBB /unit produk = kebutuhan /produk * harga /unit.....(4)

Tabel 3 Biaya bahan baku langsung

Produk	Kebutuhan /produk	Harga	Biaya /unitproduk
Mug <i>sandblast</i>	1 unit (<i>mug</i> +stiker)	Rp. 15.000,-	Rp. 15.000,-
Botol <i>sandblast</i>	1 unit (botol+stiker)	Rp. 8.000,-	Rp. 8.000,-

2. Menghitung Biaya Tenaga Kerja Langsung

Rumus :

BTKL /unit produk = JKL /unitproduk * upah /JKL.....(5)

Tabel 4 Biaya tenaga kerja langsung

Produk	JKL /unitproduk	Upah /JKL	Biaya /unitproduk
Mug sandblast	2 jam	Rp. 7.500,-	Rp. 15.000,-
Botol sandblast	1 jam	Rp. 7.500,-	Rp. 7.500,-

3. Menghitung Biaya *Overhead* Pabrik, yang dibebankan ke setiap unit produk

Tabel 5. Total jam kerja langsung per unit produk

Produk	unit yang diproduksi	JKL /unitproduk	Biaya /unitproduk
Mug sandblast	5.000 unit	2 jam	Rp. 10.000,-
Botol sandblast	10.000 unit	1 jam	Rp. 10.000,-
		total JKL	Rp. 20.000,-

Rumus :

$$\text{Tarif JKL/unit} = \text{Total biaya overhead} : \text{total JKL} \dots\dots\dots(6)$$

$$= \text{Rp. 12.000.000,-} : \text{Rp. 20.000} = \text{Rp. 600,-}$$

$$\text{BOP} = \text{JKL /unitproduk} * \text{tarif /JKL} \dots\dots\dots(7)$$

Tabel 6. Biaya overhead pabrik

Produk	JKL /unitproduk	Tarif /JKL	Biaya /unitproduk
Mug sandblast	2 jam	Rp. 600,-	Rp. 1.200,-
Botol sandblast	1 jam	Rp. 600,-	Rp. 600,-

Dengan perhitungan tersebut, besarnya biaya produksi per unit produk dengan metode tradisional adalah :

Tabel 7. Perhitungan HPP dengan metode tradisional

Jenis Biaya	Mug	Botol
Biaya Bahan Baku	Rp. 15.000,-	Rp. 8.000,-
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 15.000,-	Rp. 7.500,-
Biaya <i>Overhead</i> pabrik	Rp. 1.200,-	Rp. 600,-
Biaya produksi /unitproduk	Rp. 31.200,-	Rp. 16.100,-

B. Perhitungan *HPP* dengan metode *ABC*

Tabel 8. Alokasi biaya kelompok aktivitas

Kelompok aktivitas	Biaya aktivitas	Pemicu biaya aktivitas	Tarif /satuan
1 Tenaga listrik	Rp. 2.000.000,-	<u>20.000</u> JKL	Rp. 100,- /JKL
2 Pemeliharaan	Rp. 4.000.000,-	<u>20.000</u> JKM	Rp. 200,- /JKM
3 Penanganan material	Rp. 3.000.000,-	<u>15.000</u> banyaknya bahan	Rp. 200,- /unit bahan
4 Inspeksi	Rp. 3.000.000,-	<u>15.000</u> unit produksi	Rp. 200,- unit produk
total biaya overhead	Rp. 12.000.000,-		

Menghitung pemicu biaya masing-masing aktivitas :

1. Pemicu biaya aktivitas tenaga listrik

Rumus :

$$\text{Pemicu biaya aktivitas tenaga listrik} = \text{unit yang diproduksi} * \text{JKL /unit} \dots\dots(8)$$

$$(5.000 \text{ unit} * 2 \text{ jam}) + (10.000 \text{ unit} * 1 \text{ jam}) = 10.000 + 10.000 = 20.000$$

2. Pemicu biaya aktivitas pemeliharaan

Rumus :

$$\text{Pemicu biaya aktivitas pemeliharaan} = \text{unit yang diproduksi} * \text{JKM /unit..(9)}$$

$$(5.000 \text{ unit} * 2 \text{ jam}) + (10.000 \text{ unit} * 1 \text{ jam}) = 10.000 + 10.000 = 20.000$$

3. Pemicu biaya aktivitas penanganan material

Rumus :

$$\text{Pemicu biaya aktivitas penanganan material} = \text{unit yang diproduksi} * \text{kebutuhan bahan /unit.....(10)}$$

$$(5.000 \text{ unit} * 1 \text{ unit}) + (10.000 \text{ unit} * 1 \text{ unit}) = 5.000 + 10.000 = 15.000$$

4. Pemicu biaya aktivitas inspeksi

Rumus :

$$\text{Pemicu biaya aktivitas inspeksi} = \text{total unit yang diproduksi.....(11)}$$

$$\text{inspeksi} = \text{unit produksi mug} + \text{unit produksi botol} = 5.000 + 10.000 = 15.000$$

Menghitung tarif per satuan :

$$\text{Tarif /satuan} = \text{biaya aktivitas} : \text{pemicu biaya aktivitas.....(12)}$$

Menghitung alokasi biaya *overhead* per produk :

Tabel 9. Alokasi biaya *overhead* per produk

Kelompok aktivitas	Tarif /satuan	alokasi biaya per produk	
		Mug	Botol
1 Tenaga listrik	Rp. 100,- /JKL	Rp. 200,-	Rp. 100,-
2 Pemeliharaan	Rp. 200,- /JKM	Rp. 400,-	Rp. 200,-
3 Penanganan material	Rp. 200,- /unit bahan	Rp. 200,-	Rp. 200,-
4 Inspeksi	Rp. 200,- unit produk	Rp. 200,-	Rp. 200,-
Total		Rp. 1.000,-	Rp. 700,-

$$\text{alokasi biaya tenaga listrik per produk} = \text{tarif /satuan} * \text{JKL /unitproduk.....(13)}$$

$$\text{alokasi biaya pemeliharaan per produk} = \text{tarif /satuan} * \text{JKM /unitproduk.....(14)}$$

$$\text{alokasi biaya penanganan material per produk} = \text{tarif /satuan} * \text{kebutuhan bahan /unitproduk.....(15)}$$

$$\text{alokasi biaya inspeksi} = \text{tarif per satuan unit produk.....(16)}$$

Dengan alokasi biaya *overhead* per unit produk seperti itu, maka biaya produksi untuk setiap unit produk dengan metode *ABC* adalah :

Tabel 10. Perhitungan *HPP* dengan metode *ABC*

Jenis Biaya	Mug	Botol
Biaya Bahan Baku	Rp. 15.000,-	Rp. 8.000,-
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 15.000,-	Rp. 7.500,-
Biaya <i>Overhead</i> pabrik	Rp. 1.000,-	Rp. 700,-
Biaya produksi /unit produk	Rp. 31.000,-	Rp. 16.200,-

Hasil penerapan metode *Activity Based Costing* Dari tabel Perhitungan *HPP* dapat diperoleh hasil penerapan metode *ABC* terletak pada alokasi biaya *overhead*, sehingga diperoleh biaya produksi/unit produk yang sudah diakumulasikan dari sisi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yaitu sebesar Rp. 31.000 untuk Mug dan Rp 16.200 untuk botol.

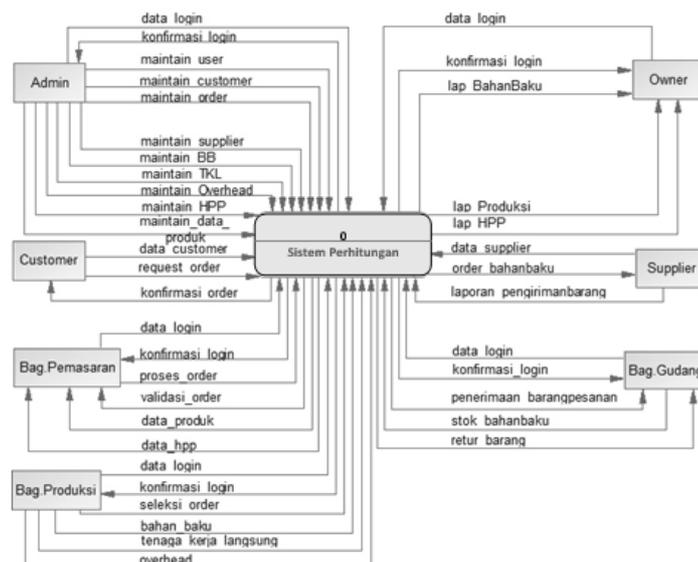
Jika dibuat tabel perbandingan biaya produksi menurut metode tradisional dan metode ABC, akan terlihat sebagai berikut :

Tabel 11. Perbandingan biaya produksi metode tradisional dan metode ABC

Jenis Biaya	Tradisional		ABC	
	Mug	Botol	Mug	Botol
Biaya Bahan Baku	15.000	8.000	15.000	8.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	15.000	7.500	15.000	7.500
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	1.200	600	1.000	700
Biaya Produksi per unit produk	31.200	16.100	31.000	16.200

Dari tabel perbandingan tersebut, terlihat bahwa perbedaan pokok antara metode tradisional dan metode ABC terletak pada alokasi biaya *overhead*. Sedangkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung akan menghasilkan alokasi biaya yang sama menurut kedua metode. Karena persaingan yang ketat, dalam menentukan harga jual diperlukan ketepatan dalam menetapkan harga jual *mug* sebesar Rp. 32.000,- per unit *mug* dan Rp. 17.000,- per unit *botol*, dengan demikian memperoleh laba kotor sebesar Rp. 1.000,- per unit produk.

4.2 Perancangan Sistem



Gambar 2. Diagram Konteks

Pada tahap ini akan dilakukan langkah perancangan terhadap suatu permasalahan yang ada pada sistem yang akan dibangun. Kemudian dilakukan perancangan model *system* tersebut dengan menggunakan pemodelan *Data Flow Diagram*.

Konseptual *database* merupakan suatu media penyimpanan yang digunakan untuk menyimpan data-data penunjang sebagai *input* sistem dan kemudian diolah menjadi data *output* sistem. Dimana terdapat tabel-tabel relasional yang mempunyai keterikatan data antar tabelnya.

4.3 Rancangan Desain Antarmuka

Rancangan antarmuka taksiran biaya berfungsi untuk mencari nilai masing-masing parameter input yang nantinya akan digunakan pada perhitungan harga pokok produksi, antara lain untuk menaksir biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

TAKSIRAN BIAYA PROSES PRODUKSI

Taksiran Biaya Proses Produksi

Nama Produk :

Unit yang diproduksi :

Taksiran Biaya Bahan Baku Langsung

Kebutuhan bahan /unitproduk : ▼ Harga : Jumlah :

Biaya BBB :

Taksiran Biaya Tenaga Kerja Langsung

JKL /unitproduk : jam

Upah /JKL :

Biaya BTKL :

Taksiran Biaya Overhead

Daftar Biaya aktivitas

Tenaga Listrik	: Rp. 4000000
Pemeliharaan	: Rp. 7000000
Penanganan Material	: Rp. 6000000
Inspeksi	: Rp. 3000000

Pemicu Biaya Aktivitas Tenaga Listrik :

JKL /unitproduk :

Unit yg diproduksi :

Total JKL :

Tarif /satuan (Rp.) :

Alokasi biaya per produk (Rp.) :

Pemicu Biaya Aktivitas Pemeliharaan :

JKM /unitproduk :

Unit yg diproduksi :

Total JKM :

Tarif /satuan (Rp.) :

Alokasi biaya per produk (Rp.) :

Pemicu Biaya Aktivitas Penanganan Material :

Kebutuhan /produk :

Unit yg diproduksi :

Total bahan baku :

Tarif /satuan (Rp.) :

Alokasi biaya per produk (Rp.) :

Pemicu Biaya Aktivitas Inspeksi:

Total biaya inspeksi (Rp.) :

Unit yg diproduksi :

Tarif /satuan :

Alokasi biaya per produk (Rp.) :

Biaya Overhead :

Gambar 3 Desain Antarmuka Form Taksiran Biaya Produksi

Form Hitung HPP

ID Order :

ID Produk :

Jumlah Order :

Biaya Bahan Baku :

Biaya Tenaga Kerja Langsung :

Biaya Overhead Pabrik :

Total :

Biaya Produksi per Unit
Produk (HPP) :

Gambar 4 Desain Antarmuka Form Hitung HPP

Pada rancangan antarmuka *form* perhitungan *HPP*, hanya *button* hitung, simpan, dan batal yang dapat dioperasikan. Setiap *text box* nantinya akan memunculkan data secara otomatis berdasarkan data dari taksiran biaya yang sudah dilakukan sebelumnya. Ketika klik *button* hitung, maka *field* total dan nilai *HPP* akan muncul, kemudian data dapat disimpan dengan menekan *button* simpan.

4. Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Penerapan metode *Activity Based Costing* untuk penentuan harga produksi dengan menggunakan beberapa variabel diantaranya: jumlah jam kerja yang dibutuhkan untuk setiap jenis produk, jumlah tanah liat yang dibutuhkan untuk setiap jenis produk, jumlah laba atau keuntungan untuk setiap jenis produk, batasan jam kerja, batasan bahan baku.
2. Hasil penerapan *Activity Based Costing* yang dihasilkan adalah hasil dari perhitungan harga pokok produksi per jenis produknya.

Daftar Pustaka

- [1] Afifudin Mohammad, R. Ery Wibowo Agung S. *Penerapan Activity Based Costing System Sebagai Dasar Penetapan Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang*. Jurnal Unimus.Maksimum. Vol. 3, No. 2, Maret 2013-Agustus 2013
- [2] DickyYoanes, Riki Martusa. *Penerapan Activity Based Costing (Abc) System Dalam Penghitungan Profitabilitas Produk*. Jurnal Akuntansi, Volume 3, No. 1, Mei 2011, Hal. 69 – 89.
- [3] Jefri Muhammad, Arifin Puji Widodo, Arifin Mochammad, *Rancang Bangun Sistem Informasi Harga Pokok Produk Busana Muslim Dengan Metode Activity Based Costing (Pt. Ramli Eksekutif)*, <http://jurnal.stikom.edu/index.php/jsika/article/viewFile/65/58>, 2012.
- [4] Kurniawan David, Rahayu Yuniarsi, *Rancang Bangun Penentuan Harga Jual Produksi Mebel Pada Dewi Kurnia Jati Dengan Metode Activity Based Costing*, http://eprints.dinus.ac.id/15295/1/jurnal_15380.pdf, 2015.
- [5] David Kurniawan. *Penerapan Sistem Akuntansi Biaya Untuk Meningkatkan Tingkat Akurasi Biaya Produksi (Studi Praktik Kerja Pada PT Hamparan Plastindo Raya)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi ; Vol.1 : 1: 2012.